EKSPLORASI PENDIDIKAN FINLANDIA SEBAGAI *LESSON LEARNT* UNTUK PENDIDIKAN INDONESIA

Ahmad Hatip [1)], Windi Setiawan[2)]
Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Dr.Soetomo [1), 2)]
ahmad.hatip@unitomo.ac.id[1)]
windi.s@unitomo.ac.id[2)]

Abstrak

Kualitas pendidikan di Finlandia merupakan salah satu hal yang dapat dijadikan contoh oleh Indonesia Untuk memperbaiki kualitas pendidikan di negara ini. Banyak hal yang mempengaruhi terciptanya kualitas pendidikan yang baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengekplorasi pendidikan di Finlandia sebagai lesson learnt pendidikan di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian kepustakaan. Kajian ini mempelajari berbagai buku, referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan dan mengumpulkan segala informasi yang relevan dengan masalah yang dikaji. Hasil penelitian didapatkan bahwa perjalanan pendidikan Finlandia begitu panjang dan semua sector yang menjadi kajian telah berkembang dengan sangat baik. Sejarah pendidikan, filosofi pendidikan, sistem pendidikan, kurikulum, pendidikan guru, manajemen pendidikan, dan mutu pendidikan pendidikan Finlandia telah berada pada tataran paling tinggi. Hal ini dijadikan sebagai *lesson learnt* untuk pengembangan pendidikan di Indonesia untuk mengatasi berbagai kelemahan di berbagai sector.

.

Kata kunci: eksplorasi, pendidikan Finlandia, *lesson learnt*

Abstract

The purpose of this study is to explore education in Finland as a lesson learned in education in Indonesia. The research method used is literature review. This study examines various books, references and similar previous research results that are useful for obtaining and collecting all information relevant to the problem being studied. The results of the study showed that Finland's education journey was very long and all sectors studied had developed very well. The history of education, educational philosophy, education system, curriculum, teacher education, education management, and education quality of Finnish education have been at the highest level. This is used as a lesson learned for the development of education in Indonesia to overcome various weaknesses in various sectors

Keywords: *exploration, Finnish education, lesson learned*

Article Info

Received date: 2 June 2022 | Revised date: 26 June 2022 | Accepted date: 6 July 2022

PENDAHULUAN

Berbicara kualitas pendidikan di dunia, maka perhatian tidak bisa lepas dari sebuah negara yang selalu menjadi buah bibir dalam pengembangan pendidikan yaitu Finlandia. Berdasarkan laporan bertajuk World Happiness Report 2021 yang dikeluarkan PBB, Finlandia berhasil menempati peringkat pertama dalam daftar negara paling bahagia di dunia. Selain sebagai negara paling bahagia di dunia, Finlandia menyimpan sejuta pengalaman yang panjang dalam meningkatkan kualitas pendidikannya. Pemerintah Finlandia begitu fokus dalam pengembangan pendidikan dari tahun ke tahun. Finlandia beranggapan bahwa dalam sektor pendidikan terdapat sistem yang akan menjadi pedoman bagi pemerintah untuk menjawab kebutuhan masyarakat dalam mencapai tujuan nasional.

Finlandia termasuk dalam negara di Benua Eropa dengan luas total 338.424 km² dan jumlah penduduk sekitar 5.5 juta jiwa (Wikipedia 2017). Pemerintah Finlandia membentuk sistem pendidikan yang fleksibel dengan prinsip sedikit mengajar, perbanyak belajar Hal tersebut menjadikan pendidikan di negara Finlandia mencetak lulusan-lulusan yang berkualitas dan memiliki daya saing yang tinggi. Pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar berperan aktif dan positif dalam hidupnya sekarang dan yang akan datang (Suardipa 2002). Berbicara tentang sistem pendidikan, Finlandia memiliki kualitas pendidikan yang tinggi, dan bahkan terbaik secara internasional. Setiap tahunnya sistem pendidikan di Finlandia selalu menduduki peringkat tertinggi. Bahkan dalam sebuah survey global menyatakan, Finlandia disebut sebagai Negara dengan kualitas hidup nomor satu di dunia Sedangkan Indonesia masih berada di level bawah dan jauh tertinggal. Telah banyak penelitian tentang penelitian pendidikan Finlandia. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya hanya sebatas membandingkan antara pendidikan di Finlandia dan Indonesia. Keterbaruan dalam penelitian ini adalah selain bahan kajian adalah melibatkan banyak variable, penelitian ini juga memberikan nilai tawar yang baru yaitu dengan lesson learnt.

Adapun unsur-unsur yang dapat dijadikan lesson learnt adalah Usia masuk sekolah dasar, sistem penilaian pembelajaran, sistem penilaian akhir sekolah, keseteraan hak anak untuk memperoleh kualitas pengajaran yang sama, rasio antara guru dengan siswa yang berimbang, jumlah jam istirahat, lama mengajar guru, biaya, kualitas guru, kurikulum dan gaji guru. Dengan memberikan lesson learnt diharapkan mendapatkan temuan baru pada variable mana saja pendidikan Indonesia dapat belajar dari pengelaman pendidikan yang diterapkan di Finlandia. Berdasarkan acuan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor pendidikan Finlandia sebagai lesson learnt untuk pendidikan Indonesia. Hal-hal yang akan

dieksplor adalah yang berkaitan dengan sejarah pendidikan, filosofi pendidikan, sistem pendidikan, kurikulum, pendidikan guru, manajemen pendidikan, mutu pendidikan, lesson learnt untuk pengembangan pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kajian kepustakaan. Kajian kepustakaan adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Kajian kepustakaan mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan dan mengumpulkan segala informasi yang relevan dengan masalah yang dikaji (Ulfatin 2015). Data-data yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Beberapa jenis referensi utama yang digunakan adalah buku, peraturan perundangan-undangan, makalah seminar, prosiding, hasil penelitian dan artikel ilmiah. Penulisan dibuat saling terkait antar satu variable dengan variable lainnya dan sesuai dengan topik yang dikaji. Data yang terkumpul diseleksi dan diurutkan sesuai dengan topik kajian. Kemudian dilakukan penyusunan tulisan berdasarkan data yang telah dipersiapkan secara logis dan sistematis. Teknik analisis data bersifat deskriptif argumentatif. Simpulan didapatkan setelah merujuk kembali pada tujuan penelitian dan pembahasan.

PEMBAHASAN

SISTEM PENDIDIKAN FINLANDIA

Sistem Pendidikan di Finlandia memiliki tujuan utama untuk mewujudkan high-level education for all. Guru di Finlandia harus memiliki gelar master dan mengajar dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran kooperatif. Finlandia sangat menghargai hasil kerja para guru, sehingga gaji guru di Finlandia lebih dari 40 juta per bulan. Pendidikan di Finlandia jarang mengganti kurikulum pendidikannya. Perencanaan kurikulum adalah tanggung jawab guru, sekolah dan pemerintah kota, bukan pemerintah pusat. Peserta didik di Finlandia memiliki jam belajar yang relatif singkat di sekolah. Mereka tidak dibebani dengan banyak pekerjaan rumah, ujian terstandar bertaruhan tinggi dan tidak ada sistem ranking. Pembiayaan pendidikan di Finlandia dari jenjang sekolah dasar hingga pendidikan tinggi dan pendidikan orang dewasa, hampir sepenuhnya dengan sumber public (Bautty 2016)

Negara Finlandia memiliki kurikulum yang tidak pernah berubah, hal ini meyesuaikan dengan kultur yang ada di negara tersebut. Kementerian Pendidikan di Finlandia menyatakan bahwa pendidikan merupakan sektor pembangunan yang paling berpengaruh dalam perekonomian negara (Andika 2015). Pemerintah Finlandia mengusung pendidikan tanpa dikenakan biaya hingga pada pendidikan tinggi untuk menjawab pemasalahan yang timbul dalam masyarakat (Sowell 2010). Terdapat pula tingkat pendidikan di Negara

Finlandia, pada tingkat ini terbagi menjadi 6 bagian sebagai berikut:

Pendidikan Prasekolah

Pendidikan prasekolah di Finlandia terdiri dari dua jenis: Pendidikan Usia Dini (usia 0-5) yang bersifat pilihan dan Pendidikan Pradasar (usia 6 tahun) yang bersifat wajib. Semua fasilitas buku sekolah, makanan harian, dan transportasi bagi murid yang tinggal jauh dari lokasi sekolah ditanggung oleh pemerintah. Pendidikan Usia Dini merupakan pendidikan menyeluruh yang terdiri dari pengasuhan, pendidikan, dan pengajaran kepada balita dengan tujuan mendidik mereka untuk memiliki keterampilan hidup dan dasar akademis (berhitung dan membaca) serta memastikan perkembangan sesuai dengan standar usia masing-masing. Pendidikan ini dapat berlangsung di sebuah taman kanak-kanak atau di grup penitipan anak (daycare) swasta yang seringnya menggunakan rumah-rumah pribadi. Pendidikan Pradasar berlaku wajib untuk semua anak berusia enam tahun.

Siswa belajar keterampilan dasar dan pengetahuan umum berbagai bidang yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan mereka. Proses belajar-mengajar mengutamakan metode “belajar melalui bermain” (play learning).

Pendidikan Dasar

Pendidikan Dasar di Finlandia merupakan fase wajib belajar sembilan tahun bagi setiap anak berusia 7-16 tahun. Setiap siswa masuk ke sekolah dekat rumah yang ditunjuk oleh pemerintah daerahnya, walaupun di beberapa kota besar orangtua dapat memilih sekolah untuk anaknya dalam batasan tertentu. Tidak ada penggolongan kelas maupun penjurusan selama tahap ini. Enam tahun pertama setiap guru kelas mengajar hamper semua mata pelajaran. Baru di tiga tahun terakhir terdapat guru-guru khusus untuk hampir setiap mata pelajaran. Tidak ada Ujian Nasional untuk tingkat pendidikan dasar. Evaluasi belajar siswa dilakukan secara berkelanjutan oleh guru terkait, dan laporan hasil belajar diberikan setidaknya sekali dalam satu tahun akademis. Hasil evaluasi inilah yang digunakan untuk menentukan arah pembelajaran siswa selanjutnya di tingkat menengah atas.

Evaluasi ini juga dimaksudkan untuk menjadi bahan masing-masing siswa untuk memahami area-area pengembangan dirinya ke depannya dan menumbuhkan minat pembelajaran mandiri. Setelah menyelesaikan Pendidikan Dasar 9 tahun, siswa mendapat sertifikat kelulusan.

Pendidikan Menengah Atas

Pendidikan Menengah Atas di Finlandia terdiri dari dua jenis: Pendidikan Umum dan Pendidikan Vokasi. Fasilitas umum (sekolah dan makan) disediakan gratis oleh pemerintah, namun murid mungkin harus membeli buku sekolahnya sendiri-sendiri. Proses penerimaan siswa di pendidikan menengah atas bergantung banyak pada hasil evaluasi siswa selama di tingkat pendidikan dasar serta nilai yang tercantum di sertifikat kelulusan pendidikan

dasar.

Lulusan pendidikan dasar yang ingin melanjutkan ke pendidikan vokasi biasanya juga melihat pengalaman kerja dan faktor pendukung lainnya seperti hasil ujian masuk dan tes bakat. Lebih dari 90% lulusan pendidikan dasar di Finlandia memilih langsung melanjutkan ke pendidikan menengah atas. Lulusan semua pendidikan menengah atas –baik pendidikan umum maupun vokasi mendapatkan kesempatan yang sama untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi (universitas).

Pendidikan Umum

Agensi Kependidikan Nasional Finlandia menentukan sasaran dan target pembelajaran serta modul pembelajaran masing-masing mata pelajaran. Dengan panduan dari kerangka kurikulum nasional, masing-masing institusi pendidikan berhak meramu kurikulumnya masing-masing. Silabus pendidikan umum dirancang untuk pembelajaran selama tiga tahun, tetapi fleksibilitas sistem pembelajaran memungkinkan silabus ini untuk diselesaikan dalam waktu 2-4 tahun.

Pembelajaran bersifat modular tanpa tingkat kelas sehingga memungkinkan siswa untuk mencampur mata pelajaran dari pendidikan umum dan mata pelajaran dari pendidikan vokasi. Siswa memilih sendiri jadwal pembelajarannya secara bebas dan mandiri. Setelah menyelesaikan seluruh silabus, siswa mengikuti ujian matrikulasi nasional dan mendapatkan sertifikat kelulusan. Mata pelajaran yang diuji di ujian matrikulasi nasional adalah empat mata pelajaran wajib yang terdiri dari bahasa ibu dan pilihan dari tiga mata pelajaran ini: bahasa nasional kedua, bahasa asing, matematika, dan salah satu mata pelajaran umum (humaniora atau ilmu alam). Siswa juga diperbolehkan mengambil ujian tambahan diluar ujian wajib.

Pendidikan Vokasi

Pendidikan dan pelatihan vokasi terdiri dari 8 bidang pendidikan yang memberikan lebih dari 50 sertifikasi vokasi. Pendidikan vokasi terdiri dari tiga tahun pembelajaran yang mencakup penempatan kerja selama minimal 1,5 tahun. Kerangka kualifikasi pendidikan vokasi di Finlandia berdasarkan pada kerangka yang telah ada sejak awal tahun 1990-an yang bergantung banyak pada kerjasama dari pihak industri. Rencana pembelajaran bersifat unik dimana setiap siswa memiliki rencana pembelajarannya masing-masing yang terdiri dari modul wajib dan modul pilihan. Evaluasi utama dari para siswa pendidikan vokasi adalah keterampilan praktek vokasi mereka.

Pendidikan Tinggi

Finlandia memiliki dua jenis universitas, yaitu universitas umum dan universitas ilmu terapan (*applied sciences*). Universitas umum mengedepankan riset dan instruksi ilmiah, sedangkan universitas ilmu terapan memprioritaskan penerapan ilmu secara praktis. Jumlah kursi yang tersedia di pendidikan tinggi Finlandia tidak mampu memenuhi jumlah calon mahasiswa yang ingin masuk sehingga standar penerimaan mahasiswa

di pendidikan tinggi Finlandia sangat kompetitif. Pada tahun 2011, hanya 68% dari pendaftar pendidikan tinggi yang diterima masuk. Biasanya calon mahasiswa universitas dinilai berdasarkan nilai ujian matrikulasi nasionalnya dan hasil ujian masuk di institusi pendidikan tinggi terkait, sedangkan calon mahasiswa universitas ilmu terapan biasanya meminta standar nilai lebih tinggi dan juga melihat pengalaman kerja calon mahasiswa. Universitas di Finlandia merupakan organisasi mandiri yang diatur oleh hukum. Setiap universitas bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menentukan target operasional dan kualitatif kebutuhan sumber daya setiap tiga tahun. Hasil perjanjian kerjasama ini juga menjelaskan bagaimana setiap target akan dimonitor dan dievaluasi. Universitas mendapatkan pendanaan dari pemerintah, tetapi juga diharapkan untuk mengumpulkan dananya sendiri.

KURIKULUM PENDIDIKAN FINLANDIA

Sistem administrasi pendidikan Finlandia agak unik dibandingkan dengan banyak negara lain. Dalam beberapa dekade terakhir, kurikulum inti nasional dan kurikulum lokal serta proses pengembangannya telah diberi peran kunci. Sistem yang ada memiliki lebih banyak pemeran/pelaku dan lebih banyak lagi interaksi berdasarkan hubungan timbal balik antara pengambilan keputusan nasional dan lokal. Dampak dari kurikulum bersama pekerjaan ditampilkan dalam pengembangan pendidikan dan pengajaran di Finlandia (Atjonen, P., Halinen, I., Hämäläinen, S., Korkeakoski, E., Knubb-Manninen, G., Kupari, P., Mehtäläinen, J., Risku, A-M., Salonen, M., & Wikman 2008). Itu juga tercermin pada tiga tingkat pekerjaan kurikulum dan pengembangan pendidikan di mana guru Finlandia dapat menggunakan keahlian mereka: mereka memiliki peran untuk memainkan proses khusus sekolah, lokal dan nasional (Jauhiainen 1995)

Finlandia tidak memiliki sistem kontrol pendidikan seperti inspeksi sekolah atau tes prestasi sekolah nasional yang mencakup seluruh kelompok umur. Sebagai gantinya kontrol, tujuannya adalah untuk melibatkan orang dalam proses pembangunan seperti pengembangan kurikulum. Reformasi diakselerasi dengan berbagai dukungan sarana serta dengan menjaga proses transparan dan kolaboratif, dengan demikian mempromosikan komitmen pemangku kepentingan yang berbeda untuk tujuan bersama, dan menghasilkan suasana kepercayaan antara tingkat nasional, lokal dan sekolah. Di Finlandia, pengembangan kurikulum menggabungkan perspektif penelitian, administrasi dan pengajaran praktis menjadi dialog yang produktif dibagikan oleh pemain yang berbeda. Dalam beberapa tahun terakhir, sistem pendidikan Finlandia telah mampu menjamin keseragaman nasional yang memadai, dengan demikian, di satu sisi, memberikan pemerataan dan kesetaraan

pendidikan, dan, di sisi lain, untuk memenuhi kebutuhan lokal kebutuhan dan kompetensi, membangun hasil belajar yang baik dan penjaminan pengajaran berkualitas. Hasil evaluasi dan penelitian internasional semacam itu seperti yang dicontohkan PISA dengan cukup jelas. Sejak PISA 2000, Finlandia menjadi salah satunya dari negara-negara teratas dengan tingkat pencapaian siswa yang tinggi dan sangat kecil perbedaan antar sekolah. Namun, pose dunia yang berubah dengan cepat tantangan untuk sekolah dan seluruh sistem pendidikan. Pada waktu bersamaan, evaluasi dan penelitian nasional di Finlandia memaparkan kebutuhan pembangunan seperti perbedaan gender dalam prestasi siswa dan perbedaan lokal yang berkembang di sumber daya dan hasil pendidikan. Jadi, ada kebutuhan yang konstan untuk perkembangan pendidikan Finlandia sehubungan dengan tiga tujuan utama ini keadilan, kesetaraan, dan kualitas tinggi (Kuiper 2013)

PENDIDIKAN GURU DI FINLANDIA

Calon guru di Finlandia harus menjadi mahasiswa di perguruan tinggi. Dengan demikian ada nama-nama universitas atau perguruan tinggi yang dapat disebut sebagai perguruan tinggi yang paling diminati. Nama-nama perguruan tinggi tersebut yaitu: 1) University of Helsinki, 2) Aalto University, 3) University of Turku, 4) University of Jyvaskyla, 5) University of Eastern Finland, dan 6) University of Tempere.

Universitas-universitas tersebut menyiapkan calon guru sebagaimana yang dituangkan dalam program pendidikannya. Karena itu, tujuan utama dari kebijakan pendidikan Finlandia adalah semua warga mendapatkan kesempatan yang sama dalam hal menerima pendidikan, tanpa memperhitungkan usia, tempat tinggal, situasi keuangan, jenis kelamin atau orang tua. Pendidikan dianggap sebagai salah satu hak-hak dasar semua warga negara.

Pertama, ketentuan tentang pendidikan dasar menjamin hak setiap orang untuk mendapatkan pendidikan dasar secara gratis, yang juga merupakan ketentuan wajib belajar. Kedua, pejabat publik juga berkewajiban untuk menjamin setiap orang berkesempatan sama dalam memperoleh pendidikan lainnya selain pendidikan dasar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan khusus, dan untuk mengembangkan diri. agar terhindar dari kesulitan ekonomi. Pejabat publik wajib menyediakan untuk kebutuhan pendidikan di Finlandia. Jenjang Pendidikan di Finlandia meliputi : Pra pendidikan dasar, Pendidikan dasar dan menengah, Tertiary pendidikan, Pendidikan tinggi, dan Pendidikan dewasa (Niemi 2015)

Setiap guru di Finlandia minimal harus bergelar master alias S2. Hanya universitas unggul yang memiliki program pendidikan guru, jadi memudahkan dalam mengontrol kualitas dan standar konsistensi program pendidikan.

Guru di Finlandia harus memiliki gelar master dan mengajar dengan menggunakan

berbagai metode pembelajaran kooperatif. Finlandia sangat menghargai hasil kerja para guru, sehingga gaji guru di Finlandia lebih dari 40 juta per bulan. Pendidikan di Finlandia jarang mengganti kurikulum pendidikannya (Bautty 2016) (Hansén, Forsman, Aspfors 2012)

Untuk menjadi seorang guru di Finlandia, syarat untuk seorang guru adalah lulusan S2 atau Master degree, sedangkan untuk guru pendidikan di bawahnya lulusan S1 atau Bachelor Degree. Menurut Pasi Shalberg dalam (Campbell 2015). Seluruh guru di finlandia untuk pendidikan dasar, pertama, dan menengah harus bergelar master degree, untuk pendidikan preschool dan kindergarten harus lulusan bachelor degree. Hal ini ditambah dengan persyaratan lain dan keterampilan lain. Dengan demikian untuk menjadi seorang guru profesional, standar yang dibutuhkan sangat lah tinggi.

MUTU PENDIDIKAN FINLANDIA

Finlandia dalam beberapa dekade terakhir mentransformasi sistem pendidikan di negaranya menjadi yang terbaik diseluruh dunia. Hal tersebut mengacu pada hasil tes yang diselenggarakan OECD (Organization for Economic Cooperation & Development) pada tahun 2015 yakni tes PISA (Programme for International Student Assessment) negara Finlandia ada di jajaran negara teratas dengan kualitas pendidikan terbaik dilihat dari science, reading , dan mathematics. Pada tes ini Indonesia berada pada jajaran negara dengan kualitas pendidikan terendah (OECD, 2015).

Pendidikan di Finlandia dikenal sebagai sistem pendidikan terbaik di seluruh dunia. Sejak hasil ujian internasional Program Penilaian Pelajar Internasional (PISA) keluar pada tahun 2000, Finlandia mendapat perhatian khusus dari seluruh dunia. Remaja Finlandia berhasil menempati peringkat pertama bersama dengan Korea Selatan dan Jepang. Pada hasil tersebut, Finlandia menempati peringkat pertama di Literasi Membaca, keempat di Matematika, dan ketiga di Ilmu Alam (Anderson 2011). Pendidikan berkualitas tersebut bergantung banyak pada kualitas jajaran pendidiknya yang diberikan kebebasan penuh dalam meramu kurikulum dan menentukan metode dan materi belajar-mengajar. Keberhasilan tersebut telah menarik sekitar 100 delegasi dari 40-45 negara di seluruh dunia untuk mengunjungi Kementerian Pendidikan Finlandia pada masa 2005-2011 dan mempelajari kunci sukses sistem pendidikan disana (Anderson 2011). Finlandia juga telah melakukan ekspor sistem pendidikannya ke negara-negara lain (Hart 2017)

LESSON LEARNT UNTUK PENDIDIKAN INDONESIA

Untuk mampu menganalisis kebutuhan lesson learnt pengalaman pendidikan Finlandia untuk pengembangan pendidikan Indonesia, dapat dilihat kembali berbagai inovasi yang telah dilakukan pemerintah Finlandia bidang pendidikan. Terdapat inovasi-inovasi yang dilakukan Finlandia dalam mengembangkan

sistem pendidikan (Kasali, 2006), yaitu sebagai berikut: 1) Anak-anak di Finlandia tak diperkenankan masuk sekolah dasar kalau umur mereka belum genap 7 tahun. 2) Guru-guru Finlandia punya sistem lain untuk menilai siswa, bukan dari ujian dan pekerjaan rumah. 3) Tak seperti di Indonesia, di Finlandia, anak tak diukur dari 6 tahun pertama mereka mengenyam bangku pendidikan. 4) Hanya ada satu tes standar wajib di Finlandia, yakni ketika mereka berusia 16 tahun. 5) Semua anak, pintar atau tidak, belajar di kelas yang sama. Mereka justru menekankan kepada anak yang lemah agar tetap bisa keluar dari masalahnya. 6) 66% anak di Finlandia mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi. 7) Tak ada jurang yang terlalu lebar yang membedakan siswa yang terpandai dan paling tertinggal di kelas. 8) Kelas sains di Finlandia diisi maksimal 16 siswa sehingga mereka dapat praktik dan melakukan penelitian. 9) 93 persen orang Finlandia adalah lulusan sekolah tinggi. 10) Siswa SD memiliki waktu istirahat 75 menit. 11) Guru hanya menghabiskan 4 jam di kelas. Sementara itu, 2 jam seminggu guru memperoleh pendidikan pengembangan profesi. 12) Di Finlandia, jumlah guru dan murid sepadan. 13) Biaya sekolah 100 % didanai negara. 14) Semua guru di Finlandia harus bergelar master dan sepenuhnya disubsidi pemerintah. 15) Kurikulum Nasional hanya sebagai pedoman, lebih banyak memberikan ruang pada kurikulum lokal untuk bisa mengeksplor kompetensi siswa sesuai dengan lingkungannya. 16) Guru dipilih berdasarkan peringkat 10 besar dari perguruan tinggi ternama. 17) Di Finlandia, tidak ada gaji yang tak pantas untuk guru.

Berdasarkan poin-poin di atas, maka lesson learnt yang bisa di ambil dari pengalaman Pendidikan di Finlandia adalah sebagai berikut:

Usia Masuk Sekolah Dasar.

Anak-anak di Finlandia tak diperkenankan masuk sekolah dasar kalau umur mereka belum genap 7 tahun. Sedangkan di Indonesia kebijakan tersebut masih seakan setengah setengah. Permendikbud Nomor 1 tahun 2021 tentang PPDB TK, SD, SMP, SMA dan SMK Pasal 4 dijelaskan bahwa Calon peserta didik baru kelas 1 (satu) SD harus memenuhi persyaratan usia: a) 7 (tujuh) tahun; atau b) paling rendah 6 (enam) tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan. Dibagian poin 2 dijelaskan juga dalam pelaksanaan PPDB, SD memprioritaskan penerimaan calon peserta didik baru kelas 1 (satu) SD yang berusia 7 (tujuh) tahun. Kebijakan yang diambil pemerintah Indonesia dinilai tidak tegas dan masih setengah hati. Seharusnya berkaca dari kebijakan usia masuk anak SD di Finlandia, pada bagian ini bisa ditiru langsung oleh pemerintah Indonesia. Usia masuk ini menjadi penting karena sebagai landasan dan perkembangan mental, inteletual anak dalam belajar di sekolah. Anak yang masih belum memenuhi umur 7 tahun seharusnya tetap tidak dianjurkan untuk masuk Seklah Dasar. Usia lebih dari 7 tahun akan lebih baik dibandingkan

dengan kurang dari 7 tahun. Kenyataan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh (Mariyati, 2020) yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara usia dengan kesiapan anak masuk SD.

Sistem Penilaian Pembelajaran

Guru-guru Finlandia punya sistem lain untuk menilai siswa, bukan dari ujian dan pekerjaan rumah. Hal ini jelas berbeda sekali dengan penilaian di Indonesia. Penilaian belajar di Indonesia selalu dilakukan setiap saat, baik secara formatif ataupun sumatif. Penilaian berdasarkan ujian dan pekerjaan rumah dirasa tidak bisa melihat kompetensi anak secara utuh. Penilaian saat ujian biasanya dipengaruhi banyak faktor. Begitu juga dengan penilaian berbasis pekerjaan rumah. Telah banyak diketahui bersama bahwa pekerjaan rumah siswa sering dilakukan oleh guru les privat siswa, oleh orang tua, atau orang lain yang memahami pekerjaan rumah tersebut. Hal ini jelas tidak dapat dijadikan tolak ukur menilai perkembangan anak. Seharusnya penilaian lebih berbasis pada proses, problem base learning, atau project base learning. Model penilaian berbasis proses tentunya lebih akurat karena mampu melihat proses pekerjaan siswa secara integrative dari awal sampai akhir. Hal ini penting karena ke depan yang dibutuhkan di dunia kerja adalah kemampuan memecahkan masalah dan mampu menciptakan kreativitas dalam berpikir.

Sistem Penilaian Akhir Sekolah

Tidak seperti di Indonesia, di Finlandia, anak tak diukur dari 6 tahun pertama mereka mengenyam bangku pendidikan. Hal ini bisa menjadi pembelajaran bagi pendidikan Indonesia. Seharusnya, sesuai dengan wajib belajar 9 tahun, program pembelajaran dan penilaian haruslah terintegrasi sampai program pendidikan 9 tahun. Namun, masalah yang muncul, di Indonesia masih ada ketidakhubungan Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama sebagai lembaga pelaksana pendidikan 9 tahun. Sebagai implementasi program wajib belajar 9 tahun, pemerintah seharusnya membuat kebijakan meneruskan kegiatan pendidikan 6 tahun di SD ke SMP dengan menggunakan skema sekolah terintegrasi baik dari segi pembelajaran, SDM, sarana dan pengelolaan. Hal ini akan memudakan penilaian perkembangan akademis siswa untuk menjawab tuntutan Wajardikdas 9 Tahun.

Kesetaraan Untuk Semua Anak.

Di Finlandia, semua anak, pintar atau tidak, belajar di kelas yang sama. Mereka justru menekankan kepada anak yang lemah agar tetap bisa keluar dari masalahnya. Konsep ini sangatlah luar biasa. Ini bisa menjadi pembelajaran penting bagi pendidikan di Indonesia di mana guru sering mengutamakan siswa pintar. Setiap anak adalah unik, maka sepantasnya semua guru/pendidik bisa memperhatikan keunikan tersebut. Baik dari sisi intelektual, minat dan bakat setiap anak harus mampu dieksplor secara merata. Pembelajaran di Indonesia ketika berhadapan

dengan siswa lemah hanya menggunakan konsep remidi. Konsep remidi sudah menjadi rahasia umum bahwa pelaksanaannya hanya dengan pengulangan tes. Berbeda dengan Finlandia yang justru para guru memberikan focus yang lebih kepada mereka yang lemah agar bisa secara bersama-sama tuntas dalam menyelesaikan pendidikan di sekolah. Konsep sekolah unggulan, kelas unggulan harus dihilangkan di Indonesia. Hal itu bisa menambah keruh permasalahan karena yang pandai akan menjadi tambah pandai, dan yang lemah akan menjadi semakin lemah. Dalam konsep belajar kooperatif dan kolaboratif justru harus ditekankan kepada perbedaan antar anggota kelompok untuk menyelesaikan permasalahan secara bersama untuk mencapai tujuan tertentu.

Rasio Seimbang antara Guru, Siswa, dan Sarana.

Di Finlandia rasio antara guru dengan siswa begitu berimbang. Adapun rasio guru dan siswa yang dimiliki oleh negara yang berada di ujung Benua Eropa ini adalah 1 guru berbanding 10 siswa. Begitu juga dengan sarana pembelajaran. Kelas sains di Finlandia diisi maksimal 16 siswa sehingga mereka dapat praktik dan melakukan penelitian. Rasio yang berimbang inilah yang menjadikan focus perhatian guru ke siswa dapat maksimal. Begitu juga dengan penyediaan sarana pembelajaran yang mampu dioptimalkan secara baik oleh siswa di Finlandia. Di bagian ini, pemenuhan guru di Indonesia masih jauh tertinggal. Di daerah 3T pemenuhan guru sangat mengenaskan. Hal ini menjadi tantangan yang sangat berat bagi pemerintah Indonesia dalam memenuhi kekurangan guru di Indonesia. tahun ajaran 2017/2018, tiap guru SD rata-rata mengampu 17 murid saja. Jika dilihat dari rasio tersebut, terbilang cukup namun sebarannya yang tidak merata, terutama di daerah 3T.

Jumlah Jam Istirahat Siswa

Siswa SD memiliki waktu istirahat 75 menit sehari, sementara di Indonesia hanya 15 menit. Perbedaan jam istirahat ini sekilas bisa dinggap tidak ada efek pentingnya. Namun nyatanya untuk anak SD yang masih dalam proses perkembangan belajar sambil bermain, hal ini sangatlah penting. Terlalu memforsir belajar di sekolah dan sedikit istirahat akan menjadikan anak Sekolah Dasar jenuh dan gampang stress. Hal ini wajar, karena materi dan matapelajaran SD di Indonesia begitu padat. Indonesia dapat mengambil pelajaran dari Finlandia dengan mengemas materi pelajaran dan mata pelajaran lebih sederhana dan sedikit. Sehingga beban belajar untuk anak SD bisa lebih ringan.

Lama Mengajar Guru

Guru di Finlandia hanya menghabiskan 4 jam di kelas. Sementara itu, 2 jam seminggu guru memperoleh pendidikan pengembangan profesi. Sementara di Indonesia, guru 48 jam mengajar di kelas. Pada komponen ini terlihat begitu besar perbedaanya. Pendidikan di Indonesia harus belajar kepada Finlandia agar para guru punya kesempatan untuk mengeksplor dirinya utamanya dalam bidang

penelitian. Penelitian yang bisa di lakukan adalah penelitian tindakan kelas untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran di kelas. Penyederhanaan materi dan matapelajaran akan mengurangi jam mengajar guru di kelas. Sehingga guru masih punya banyak waktu untuk melakukan penelitian demi perbaikan kinerja mengajarnya.

Biaya Sekolah

Di Finlandia biaya sekolah 100% didanai oleh negara. Di Indonesia, anggaran untuk Kementerian Pendidikan yang seharusnya 20% saja masih dipotong untuk keperluan gaji guru. Hal ini dipengaruhi oleh kebijakan dan perekonomian negara. Indonesia yang masih tergolong Negara berkembang masih bergelut dengan hutang dan perkembangan ekonomi Negara belum seutuhnya baik. Imbas dari hal ini, pemenuhan biaya pendidikan, utamanya beasiswa untuk semua siswa masih terkendala. Namun, pembiayaan oleh pemerintah telah dilakukan untuk lembaga sekolah dasar dan menengah tingkat pertama. Secara bertahap dengan kebijakan yang memprioritaskan perkembangan pendidikan, besar harapan bahwa setiap siswa berhak mengenyam pendidikan secara gratis.

Kualitas Guru

Semua guru di Finlandia harus bergelar master dan sepenuhnya disubsidi pemerintah. Dengan gelar tersebut tentunya kulaitas guru di Finlandia sangatah baik. Apalagi ditunjang dengan kebijakan bahwa calon guru harus berasal dari perguruan tinggi terbaik. Di Indonesia para guru, masih banyak yang bergelar sarjana. Kebijakan ini sepertinya sulit untuk diimplementasikan di Indonesia. Untuk masuk program pascasarjana butuh modal biaya yang tidak sedikit. Sedangkan para guru yang gelarnya sarjana masih banyak berstatus guru honorer. Jangankan untuk biaya kuliah, untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari saja terkadang masih belum cukup. Namun dengan adanya program PPG, kualitas guru semakin menjadi perhatian oleh pemerintah. Meskipun tidak bergelar master, namun lulusan PPG sudah mulai mampu menampakkan hasil untuk perbaikan kualitas guru di Indonesia.

Kurikulum

Kurikulum Nasional di Finlandia hanya sebagai pedoman, lebih banyak memberikan ruang pada kurikulum lokal untuk bisa mengeksplor kompetensi siswa sesuai dengan lingkungannya. Sejatinya kurikulum di Indonesia telah pernah menerapkan kurikulum sejenis. KTSP awalnya telah memberikan ruang pada kurikulum lokal untuk mengeksplor potensi daerah dalam mensupport kurikulum nasional. Dengan beragamnya suku, budaya, dan adat istiadat, kurikulum lokal menjadi sebuah keniscayaan bagi pendidikan Indonesia agar tiap daerah dapat mengembangkan pendidikannya sendiri dengan tetap terkontrol oleh kurikulum nasional.

Gaji Guru

Di Finlandia guru merupakan profesi yang sangat dihargai, gaji guru begitu tinggi (3400 Euro setara 42 juta rupiah per bulan). Hal ini

lumrah karena kualitas guru di Finlandia memang tidak perlu diragukan lagi. Terkait gaji ini, nampaknya pemerintah Indonesia masih susah untuk mengejar Finlandia. Namun dengan adanya sertifikasi guru dan dosen, secara berahap telah mampu menaikkan harkat dan martabat guru dalam pemenuhan kesejahteraan hidup.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Finlandia melalui proses yang panjang meliputi beberapa hal: 1) melalui sejarah diketahui perubahan besar terjadi saat revolusi sistem pendidikan Finlandia dimulai sejak tahun 1968, ketika pemerintah memutuskan untuk menghapus sistem pendidikan berjenjang (parallel school system/PSS) dan menggantikannya dengan sistem pendidikan wajib dasar nasional 9 tahun. 2) Filsafat pendidikan Finlandia berakar pada prinsip non-diskriminasi dan kesetaraan semua manusia.

Pendidikan Finlandia dikembangkan sedemikian rupa agar mampu menjamin kesetaraan kesempatan bagi seluruh rakyat untuk menikmati pendidikan terlepas dari faktor gender, strata sosial, latar belakang etnis dan golongan. 3) Sistem Pendidikan di Finlandia memiliki tujuan utama untuk mewujudkan high-level education for all. 4) Pendidikan di Finlandia jarang mengganti kurikulum pendidikannya. Perencanaan kurikulum adalah tanggung jawab guru, sekolah dan pemerintah kota. kurikulum sekolah dibuat oleh tripartit (pihak sekolah, ahli pendidikan dan perusahaan/kalangan indutri). Kurikulum Finlandia memberikan keleluasaan pada kurikulum lokal dalam pengembangan pendidikan. 5) Setiap guru di Finlandia minimal harus bergelar master alias S2. Hanya universitas unggul yang memiliki program pendidikan guru, jadi memudahkan dalam mengontrol kualitas dan standar konsistensi program pendidikan. 6) Dari sisi manajemen, pengaturan kelas di Finlandia tidak ada pengkastaan kelas (kelas khusus atau plus dan kelas biasa, kelas reguler dan non-reguler atau sekolah bilingual). Sekolah swasta mendapat besaran dana yang sama dengan sekolah negeri. 7) kualitas pendidikan Finlandia adalah unggul. Negara Finlandia ada di jajaran negara teratas dengan kualitas pendidikan terbaik dilihat dari science, reading , dan mathematics.

Berdasarkan kajian sebelumnya, maka lesson learnt yang bisa dipelajari dari pengelaman pendidikan di Finlandia menyangkut: usia masuk sekolah dasar wajib 7 tahun, sistem penilaian pembelajaran tidak harus berbasis ujian dan tugas di rumah, sistem penilaian akhir sekolah tidak dilakukan pada 6 tahun pertama, kesetaraan untuk semua anak baik anak pintar ataupun lemah, rasio keseimbangan antara guru, siswa, dan sarana, jumlah jam istirahat siswa diperbanyak, lama mengajar guru harus dikurangi, biaya sekolah/pendidikan mengarah pada pendanaan gratis, kualitas guru semakin ditingkatkan, kurikulum tidak selalu berganti dan menghargai produk kurikulum lokal, gaji guru semakin ditingkatkan.

Saran yang bisa disampaikan oleh peneliti adalah pemerintah tidak harus meniru pendidikan Finlandia 100%. Pemerintah bisa mengevaluasi sector mana yang bisa dikerahkan untuk bisa mengembangkan pendidikan di Indonesia dengan melihat kajian dari berbagai sector yang telah di bahas di atas.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, Jenny. 2011. *From Finland, an Intriguing School-Reform Model*. New York: The New York Times.

Andika, Kelana Putra. 2015. "Resistensi Finlandia Terhadap Global Educational Reform Movement. Surabaya:" *Jurnal Analisis Hubungan Internasional* 4(1): 104.

Atjonen, P., Halinen, I., Hämäläinen, S., Korkeakoski, E., Knubb-Manninen, G., Kupari, P., Mehtäläinen, J., Risku, A-M., Salonen, M., & Wikman, T. 2008. "Tavoitteista Vuorovaikutukseen. Perusopetuksen Pedagogiikan Arviointi." *goals to interaction. National evaluation of the pedagogy of basic education*.

Bautty, S. N. 2016. "Telaah Sistem Pendidikan Di Finlandia Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia (Kajian Terhadap Buku Finnish Lessons; Mengajar Lebih Sedikit, Belajar Lebih Banyak Ala Finlandia, Karya Pasi Sahlberg)." (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/23452/.

Campbell, Carol. 2015. *Teacher and Leader Effectiveness in High-Performing Education Systems*. California: Scope.

Hansén, Forsman, Aspfors, & Bendtsen. 2012. "Visions for Teacher Education – Experiences from Finland [VISIONS 2011: Teacher Education]." *Acta Didactica Norge* 6(1).

Hart, John. 2017. *The Big Lesson from the World's Best School System? Trust Your Teachers | John Hart". The Guardian*.

Jauhiainen, P. 1995. *Opetussuunnitelmatyo Koulussa. Muuttuuko Ylaasteen Opettajan Tyo Ja Ammatinkuva? [Curriculum Process in School. Will the Work and the Job Description of Secondary School Teachers Change?].* Helsinki: University of Helsinki.

Kuiper, Wilmard and Jand Berkevens. 2013. *Balancing Curriculum Regulation and Freedom across Europe. Corsortium of Institution for Development and Research in Education in Erurope. Published in 2013*. Netherlands: SLO Netherlands Institute for Curriculum Development Enschede, the Netherlands.

Niemi, H. 2015. "Teacher Professional Development in Finland: Towards a More Holistic Approach." *Psychology, Society and Education,* 7(3): 279–94.

Sowell, Evelyn J. 2010. *Curriculum An Integrative Introduction, Edisi III*. New York: Pearso Education, Inc.

Suardipa, I. P. 2002. "Guru Sebagai Agen Inovator Berbasis Higher Order Thinking

Skills.” *Jurnal Agama dan Budaya* 2(2): 73–83.

Ulfatin, N. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusa Creative.

Wikipedia. 2017. “Negara Finlandia.” *Wikipedia*. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Finlandia (June 18, 2021).